

Implementation of ‘Amaliyah al-Tadris in Islamic Education: Developing Pedagogical and Professional Competencies of Madrasah Aliyah Students

Mega Safita Putri^{1*}, Muhammad Ilman Hafizhul Huda²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo¹, Universitas Darussalam Gontor²
putrisafitamega23@gmail.com¹, muhammadilman@staff.unida.gontor.ac.id²

Received: November 2025 ; **Revised:** December 2025;
Accepted: January 2026 ; **Published:** February 2026

Abstract

Teachers play a vital role in the learning process; however, many still face challenges in managing instruction, which affects their pedagogical competence and professional performance. This condition indicates the need for a structured preparatory program for prospective teachers that integrates theoretical understanding with practical teaching experience. The ‘Amaliyah Al-Tadris program implemented at MA Sulamul Huda Siwalan serves as a systematic effort to prepare twelfth-grade students to become competent and professional teachers through guided teaching practice grounded in Islamic educational values. This study aims to describe the implementation of the ‘Amaliyah Al-Tadris program and to analyze its role in developing students’ pedagogical and professional competencies. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings reveal that the program is conducted in three stages: cognitive preparation, teaching practice, and evaluation (*naqd*). The program contributes positively to the development of students’ pedagogical competence, including lesson planning, the implementation of educative and dialogic learning, and the assessment of learning outcomes. Furthermore, it strengthens students’ professional competence through mastery of subject matter, the use of instructional media and learning resources, and an understanding of the foundations of Islamic education. The study concludes that the ‘Amaliyah Al-Tadris program plays a significant role in preparing prospective teachers with strong pedagogical and professional competencies within the context of Islamic education.

Keywords: ‘Amaliyah Al-Tadris, Pedagogical Competence, Professional Competence

PENDAHULUAN

Guru menempati posisi strategis dalam seluruh proses pembelajaran karena berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajar peserta didik. Posisi strategis dan peran penting tersebut menuntut guru untuk memiliki kapasitas profesional yang memadai agar mampu menjalankan tugas mengajarnya secara optimal. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi saja, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan pedagogik, sikap kepribadian, serta kecakapan sosial yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.¹

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kompetensi kepribadian mencerminkan karakter pendidik yang stabil, dewasa, arif, dan bijaksana. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam membangun interaksi yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, serta masyarakat. Adapun kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.²

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Sulamul Huda Siwalan, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas XII belum memiliki kesiapan pedagogik yang memadai sebelum mengabdikan diri menjadi guru. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, mengelola kelas secara efektif, serta menyampaikan materi secara sistematis dan komunikatif dalam proses '*Amaliyah Al-Tadris*.³ Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya kompetensi pedagogik dan profesional siswa apabila tidak diberikan pembekalan praktik mengajar secara terstruktur. Oleh karena itu, program '*Amaliyah Al-Tadris* menjadi penting sebagai sarana pelatihan praktis yang menjembatani teori pendidikan dengan praktik mengajar yang nyata. Sehingga seorang guru menjadi tenaga yang profesional dalam hal mengajar.

Permasalahan yang sering muncul di lapangan banyak guru yang kurang berkompeten di bidangnya khususnya pada pengelolaan pembelajaran. Banyak guru yang hanya mengajar sebagai wujud untuk menggugurkan kewajiban saja, sehingga dalam proses pembelajarannya terkesan apa adanya, hanya memberikan tugas kepada peserta didik kemudian ditinggal. Sering terjadi penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dan diterima oleh peserta didik. Guru kurang mampu mengelola pembelajaran di kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif yang mengakibatkan kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada dasarnya salah satu indikator dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, sehingga

¹ Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.," *Ma'alim* 1, no. 1 (2020): 1–24.

² Nuryana Fitrianova, "Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru dengan Pengelolaan Kelas di MIN 2 Ponorogo.," *Sajiem* 1, no. 1 (2020): 51–59.

³ Hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan guru pembimbing '*Amaliyah Al-Tadris* MA Sulamul Huda Siwalan, Januari 2024.

permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa beberapa guru memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional rendah. Dengan demikian, seorang guru sebelum terjun di lembaga pendidikan, calon guru harus diberikan persiapan sebagai sarana untuk mempraktekkan teori yang selama ini diperoleh dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bekal calon guru untuk menjadi tenaga yang profesional dalam bidangnya.

Pembentukan kemampuan profesionalisme guru memerlukan pengintegrasian fungsional antara teori, praktik, dan materi serta metode penyampaian. Pembentukan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan yang disebut dengan *Micro Teaching*.

Micro Teaching adalah salah satu inovasi baru program pelatihan guru yang bertujuan untuk pengembangan profesional bagi calon guru.⁴ Melalui *Micro Teaching*, seorang calon guru dapat memahami proses pembelajaran yang baik. Selain itu, calon guru dapat memperoleh peluang untuk memahami dan mempelajari berbagai jenis keterampilan mengajar, memahami pengajarannya diri sendiri dan pengajarannya orang lain. Pengalaman yang didapatkan melalui *Micro Teaching* akan memberikan manfaat yang positif dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru.⁵

Di MA Sulamul Huda Siwalan, pembekalan praktik mengajar diwujudkan melalui program '*Amaliyah Al-Tadris*'. Program ini diselenggarakan untuk merealisasikan teori mendidik dan mengajarkan ilmu yang sudah diperolehnya kepada orang lain di sekitarnya. Seluruh siswa kelas XII diwajibkan untuk mengikuti kegiatan '*Amaliyah Al-Tadris*' sebagai salah satu syarat kelulusan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik ditugaskan untuk menyusun *i'dad* (RPP), melaksanakan pembelajaran sesuai materi yang ditentukan, serta mengikuti evaluasi dan *naqd* dari pembimbing dan peserta lainnya.

Kegiatan *Amaliyah Al-Tadris* memiliki karakteristik yang serupa dengan *Micro Teaching*. Hanya saja *Micro Teaching* berlangsung sesuai jam perkuliahan karena termasuk mata kuliah di perguruan tinggi. Sedangkan '*Amaliyah Al-Tadris*' hanya berlangsung kurang lebih 45 menit di mana dalam waktu tersebut, siswa dituntut untuk bisa mengatur dan mengkondisikan waktu dengan tepat.

Program '*Amaliyah Al-Tadris*' ini wajib dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh siswa kelas XII MA Sulamul Huda. Bagi siswa yang tidak melaksanakan program '*Amaliyah Al-Tadris*', maka tidak lulus. *Amaliyah Al-Tadris* merupakan syarat kelulusan di MA Sulamul Huda Siwalan. Bagi siswa yang terpaksa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan praktik mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan karena sakit atau karena hal darurat lainnya, maka panitia '*Amaliyah Al-Tadris*' memberikan kesempatan untuk mengulang di kemudian hari sesuai dengan jadwal yang ditentukan pula.

Dalam program '*Amaliyah Al-Tadris*' ini, guru memberikan teori mengenai prosedur kegiatan '*Amaliyah Al-Tadris*'. Guru sebagai *musyrif* dan *musyrifah* atau

⁴ Ina Magdalena, *Konsep dan Teori Micro Teaching* (Sukabumi: CV Jejak, 2022).

⁵ Heriyanti, Iful Rahmawati Mega, dan Syahira, *Dasar-Dasar Micro Teaching* (Malang: Literasi Nusantara, 2018).

pembimbing untuk membimbing peserta, '*Amaliyah Al-Tadris* memberikan motivasi, semangat serta dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam maupun luar sekolah.

Dengan demikian, diharapkan agar siswa kelas XII mempunyai bekal kemampuan mengajar untuk terjun dalam dunia pendidikan dan pengajaran khususnya di masyarakat. Pada dasarnya beberapa siswa yang sudah lulus dari madrasah akan mengabdikan di madrasah tersebut, sehingga perlu adanya pembekalan kompetensi pedagogik dan profesional bagi siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis pengalaman langsung memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik peserta didik. Mukhlas & Abdurrahman dalam penelitiannya di Sulamul Huda, Siwalan menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian ini dalam pelaksanaan program praktik mengajar ('*Amaliyah Al-Tadris*) sebagai sarana pembekalan kompetensi pedagogik dan profesional bagi siswa madrasah.⁶

Kajian mengenai program '*Amaliyah Al-Tadris* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian Fitriana Nurmayanti, misalnya, memfokuskan penelitiannya pada proses internalisasi nilai-nilai keguruan yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesionalisme melalui program '*Amaliyah Al-Tadris*.⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Zayyini Ulfah Hidayati mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan '*Amaliyah Al-Tadris*, khususnya pada setiap tahapan pelaksanaannya yang meliputi penguatan karakter, religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, adil, komunikatif, kreatif, toleransi, dan nilai-nilai karakter lainnya.⁸

Selain itu, Liya Rizki Fadillah dalam penelitiannya lebih menekankan pada implementasi program '*Amaliyah Al-Tadris* sebagai sarana pembekalan keterampilan mengajar bagi siswa.⁹ Sementara itu, Yongki Ade Pranoto memfokuskan kajiannya pada kontribusi kegiatan '*Amaliyah Al-Tadris* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengarahkan perhatian pada implementasi program '*Amaliyah Al-Tadris* sebagai upaya pembekalan kompetensi pedagogik dan profesional bagi siswa di *Madrasah Aliyah*.¹⁰

⁶ Muhammad Mukhlas dan Muh. Toha Abdurrahman, "Implementation Of The Strategy Peer Lesson To Increase Learning Value Of Students Class Seventh In Tajwid Lesson In Middle School Of Sulamul Huda, Siwalan, Ponorogo," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 47–71, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/educan.v2i2.3263>.

⁷ Fitriana Nurmayanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Keguruan Melalui '*Amaliyah Al-Tadris* di SMK Al-Mawwadah Coper Jetis Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2019).

⁸ Zayyini Ulfah Hidayati, "Kegiatan '*Amaliyah Al-Tadris* sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK" (IAIN Ponorogo, 2018).

⁹ Liya Rizki Fadillah, "Implementasi Program '*Amaliyah Al-Tadris* sebagai Upaya Pembekalan Keterampilan Mengajar bagi Siswa (Studi Kasus kelas XII MA Al-Islam Joresan)" (IAIN Ponorogo, 2019).

¹⁰ Yongki Ade Pranoto, "Kegiatan '*Amaliyah Tadris* dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak" (IAIN Ponorogo, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang tercermin dari tahapan penelitian yang berorientasi pada pengumpulan dan pengolahan data deskriptif. Data yang dihasilkan berupa uraian tertulis, tuturan lisan, serta perilaku subjek penelitian yang diamati secara langsung sesuai dengan konteks penelitian.¹¹ Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus yang mana peneliti melakukan studi yang mendalam terhadap program, kejadian, proses aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru pembimbing dan siswa, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa profil madrasah dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik partisipan (*participant observation*). Metode wawancara dengan teknik wawancara mendalam sehingga peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran umum madrasah terkait visi, misi, tujuan dan struktur madrasah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif konsep Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi *data condensation*, yang mana pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang difokuskan ke dalam fokus permasalahan yang akan dikaji, selanjutnya *data display* adalah bentuk penyajian data dalam bentuk teks naratif, kemudian *conclusion drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, dan apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

HASIL DAN DISKUSI

1. Prosedur Pelaksanaan Program ‘*Amaliyah Al-Tadris* di MA Sulamul Huda Siwalan.

Program ‘*Amaliyah Al-Tadris* merupakan bentuk kegiatan latihan mengajar yang secara konseptual memiliki kesamaan dengan *Micro Teaching* dalam pendidikan keguruan. Perbedaannya terletak pada konteks pelaksanaannya, di mana ‘*Amaliyah Al-Tadris* diterapkan pada jenjang pendidikan menengah yang berbasis Islam dengan kurikulum pondok modern, sedangkan *Micro Teaching* diselenggarakan pada tingkat perguruan tinggi.

Program ‘*Amaliyah Al-Tadris* di MA Sulamul Huda Siwalan merupakan salah satu kegiatan wajib diikuti oleh semua siswa kelas XII MA Sulamul Huda Siwalan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi siswa yang akan mengakhiri masa tugas belajarnya di MA Sulamul Huda Siwalan. Program ‘*Amaliyah Al-Tadris*

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹² Sugiyono.

diselenggarakan untuk merealisasikan teori mendidik dan mengajar agar siswa memiliki bekal mengajar ketika terjun di masyarakat. Program yang serupa dengan *Micro Teaching* ini tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan calon guru profesional, melainkan menjadi lulusan atau alumni yang akan menjadi pendidik di masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh guru pembimbing 'Amaliyah Al-Tadris dengan paparan sebagai berikut:

Menurut saya, program 'Amaliyah Al-Tadris merupakan suatu program pondok pesantren Sulamul Huda Siwalan yang menjadi salah satu syarat kelulusan santri kelas XII yang mana program ini merupakan program latihan mengajar sebagai wujud realisasi dari teori mengajar yang telah dipelajari, dengan demikian, program ini dilatih untuk mengajar dengan baik dan benar. Tujuan dan manfaatnya agar siswa setelah jadi alumni nanti siap terjun dalam masyarakat, setelah siswa dibekali dengan program 'Amaliyah Al-Tadris, dengan demikian, adanya program tersebut, setidaknya menyiapkan anak untuk terjun ke dunia pendidikan.

Dengan demikian, Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program 'Amaliyah Al-Tadris atau praktik mengajar adalah program tahunan sebagai salah satu syarat kelulusan MA Sulamul Huda Siwalan, yang mana program 'Amaliyah Al-Tadris ini dilaksanakan satu tahun sekali pada semester dua untuk siswa kelas XII. Adapun tujuan dan pentingnya program 'Amaliyah Al-Tadris adalah memberikan pengalaman mendidik yang baik dan benar di masyarakat dan membekali siswa tentang teori mengajar sebelum terjun ke lembaga sekolah sebagai tempat praktik kependidikan untuk mengajar, siap mengabdikan di lembaga pendidikan berbasis pesantren maupun non pesantren, menanamkan rasa percaya diri dan melatih mengkritik orang lain dengan benar sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Prosedur pelaksanaan program 'Amaliyah Al-Tadris MA Sulamul Huda terdapat tiga tahapan, yaitu tahap awal kognitif, tahap pelaksanaan dan tahap *feedback* atau evaluasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Awal Kognitif

Program 'Amaliyah Al-Tadris di MA Sulamul Huda Siwalan dimulai dari pembekalan dan pengarahan mengenai 'Amaliyah Al-Tadris yang dilaksanakan selama 6 hari. Pada tahap kognitif ini, peserta 'Amaliyah Al-Tadris diberikan arahan mengenai tahapan-tahap pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan yang ada dalam buku *Tarbiyah 'Amaliyah*. Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara dari Bapak Nahwa Fadil dengan pemaparan sebagai berikut:

Yang pertama tahap awal atau kognitif. Jadi, pada tahap ini peserta 'Amaliyah Al-Tadris melakukan karantina selama 6 hari, selanjutnya setelah pengarahan peserta 'Amaliyah diberikan angket yang berisi pilihan mata pelajaran atau disebut dengan *maddah*, kemudian setelah keluar *maddah* yang akan dipraktikkan, dibagilah ke beberapa *firqoh* atau kelompok kecil sekaligus penentuan *musyrif/musyrifah* atau pembimbing. selanjutnya peserta disuruh untuk menemui guru pengampu mata pelajaran yang akan diajarkan untuk meminta materi. Langkah selanjutnya membuat *i'dad* atau RPP yang kemudian setelah selesai, dan sudah benar maka mendapatkan tanda tangan dari *musyrif/musyrifah* dan siap untuk diajarkan di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, tahap awal atau tahap kognitif dapat dipahami sebagai fase pembekalan yang memuat serangkaian langkah sistematis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan praktik mengajar. Melalui tahap ini, pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diaplikasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Pernyataan di atas sesuai dengan teori Helmiati pada tahap awal *Amaliyah Al-Tadris* adalah tahap kognitif yang mana dalam tahap ini praktikan atau *mudarris/mudarrisah* diharapkan sudah mengetahui, memahami, dan mendalami keterampilan dasar mengajar yang diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹³

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dalam program '*Amaliyah Al-Tadris* adalah pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi dua yaitu pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* kelinci percobaan atau perdana dan pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* kelompok kecil. Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti bahwasanya pelaksanaan kelinci percobaan atau perdana '*Amaliyah Al-Tadris* di Aula MA Sulamul Huda Siwalan dengan *maddah* Muthala'ah. Pelaksanaan perdana tersebut diawasi seluruh *musyrif/musyrifah* atau pembimbing serta peserta *Amaliyah Al-Tadris* lainnya. Adapun hasil dokumentasi pelaksanaan kelinci percobaan atau perdana '*Amaliyah Al-Tadris* dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1 Pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris*



Adapun pelaksanaan *Amaliyah Al-Tadris* kelompok kecil dibagi menjadi enam kelompok atau *firqah* yang masing-masing kelompok terdapat dua *musyrif/musyrifah* dan 6-7 peserta '*Amaliyah Al-Tadris*. Tata cara pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan kelinci percobaan, yang membedakan hanya jumlah *musyrif/musyrifah* dan peserta *naqd*. Adapun hasil dokumentasi dari pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* kelompok kecil dapat dilihat dari gambar berikut:

¹³ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

Gambar 2 Pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* Kelompok Kecil



c. Tahap *feedback* atau evaluasi

Tahap ketiga dalam program '*Amaliyah Al-Tadris* adalah tahap *feedback* atau evaluasi. Tahap *feedback* dalam program '*Amaliyah Al-Tadris* disebut dengan *naqd* merupakan tahap evaluasi yang dilaksanakan setelah praktik mengajar selesai, yang mana setelah peserta '*Amaliyah Al-Tadris* melaksanakan praktik mengajar di kelas, Langkah selanjutnya membahas *naqd* yang telah diberikan *musyrif* dan peserta *naqd* atas praktik mengajar yang telah dilaksanakan.

Tahap kritik atau *naqd* dimulai pada saat di dalam kelas ketika *mudarris/mudarrisah* melakukan pembelajaran. Kritik atau *naqd* harus sesuai dengan pedoman berlaku dan disertai argumen atau dalil yang kuat. Adapun pelaksanaan *naqd* dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 3 Pelaksanaan Evaluasi atau *Naqd*



Proses *naqd* dalam '*Amaliyah Al-Tadris* bersifat mendidik dan membangun, selain itu dalam proses *naqd* didampingi oleh *musyrif*. Dalam mengkritik harus menunjukkan dalil atau bukti kuat atas kesalahan yang dilakukan *mudarris/mudarrisah*, sehingga penilaian dilandaskan pada kaidah-kaidah yang benar. *Mudarris/mudarrisah* diberikan kesempatan untuk membela dirinya dan berhak untuk menyanggah kritikan berdasarkan argumen yang jelas

dan bertanggung jawab. Apabila tidak mampu menyanggah, maka *mudarris/mudarrisah* harus menerima dengan ikhlas dan menjadikan kritikan sebagai bahan perbaikan.

Terdapat empat aspek yang dinilai atau dievaluasi dalam proses *naqd* meliputi percakapan atau pelafalannya, sikap, metodologi dan materi ajar. Dalam tahap *naqd*, *musyrif/musyrifah* selain memberikan evaluasi, juga memberikan motivasi agar peserta ‘*Amaliyah Al-Tadris* yang lainnya bisa lebih baik lagi dalam melaksanakan ‘*Amaliyah Al-Tadris*.

Adapun hasil dokumentasi mengenai *naqd* ‘*Amaliyah Al-Tadris* sebagai berikut:

Gambar 4 *Naqd* ‘*Amaliyah Al-Tadris*

الانتقادات الصحيحة			
المدرس/ة	أقرباً من شري سلميات	الحصة	الترابطة
المادة	مطالعة	التاريخ	1. من قرائن صبر
الموضوع		المطبعة	
الطريقة			
المادة			
الأحوال			
الألفاظ			

Merujuk pada pandangan Helmiati, tahap *feedback* dapat dihapami sebagai proses pemberian umpan balik dari teman sejawat yang telah mengamati praktikan dalam kegiatan praktik mengajar. Umpan balik tersebut mencakup penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan praktikan, yang selanjutnya didiskusikan sebagai bahan refleksi guna meningkatkan kualitas kinerja sebagai pendidik yang profesional.

Dalam melaksanakan *naqd*, harus memenuhi syarat-syarat *naqd* yang meliputi: keikhlasan, yang artinya semua ikhlas apapun yang terjadi dalam *naqd*; keadilan, yang artinya apa adanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi; benar, harus didasarkan pada kaidah atau pedoman dalam metode pengajaran; kerjasama, semua yang melaksanakan *naqd* secara bersama mendiskusikan hasil *naqd* untuk mencari yang benar dan membenarkan *naqd* yang tidak benar, manfaat, semua *naqd* harus bersifat membangun tidak hanya sekedar mencari kesalahan.

2. Peran Program '*Amaliyah Al-Tadris* dalam membekali Kompetensi Pedagogik bagi Siswa.

Program '*Amaliyah Al-Tadris* di MA Sulamul Huda Siwalan merupakan salah satu program sebagai sarana untuk merealisasikan teori mendidik dan mengajar. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya pembekalan calon guru untuk menjadi tenaga yang profesional dalam berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Berikut penjelasan Bapak Nahwa Fadil mengenai peran program '*Amaliyah Al-Tadris* sebagai upaya pembekalan kompetensi pedagogik:

Tentunya program '*Amaliyah Al-Tadris* dapat dikatakan sebagai pembekalan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik, mengapa dikatakan seperti itu? ya karena dalam program tersebut, sebelum pelaksanaan siswa dituntut untuk membuat RPP/i'dad , yang mana nanti disesuaikan dengan pembelajaran di kelas kemudian mengevaluasi pembelajarannya di akhir pembelajaran itu juga termasuk dari salah satu bagian kompetensi pedagogik. Maka dari itu, program '*Amaliyah Al-Tadris* relevan dengan kompetensi pedagogik.

Pendapat di atas serupa dengan pendapat Bapak Makful Fauzi selaku kepala sekolah MA Sulamul Huda Siwalan mengenai peran '*Amaliyah Al-Tadris* terhadap kompetensi pedagogik bahwa peran program '*Amaliyah Al-Tadris* ini sangat banyak yang mencerminkan kompetensi pedagogik, contohnya seperti membuat RPP terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran di kelas, kemudian di dalam program tersebut harus memperhatikan metode atau langkah-langkahnya dari awal membuka pelajaran sampai akhir menutup pembelajaran, termasuk evaluasi.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil observasi peneliti bahwasanya dalam pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* menyesuaikan dengan RPP/i'dad, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tahap pengenalan, meliputi: menyampaikan salam, menertibkan siswa, menulis tema, bertanya terkait guru yang mengampu tema tersebut beserta jamnya, selanjutnya *mudarris* mengumumkan posisinya sebagai pengganti guru pengampu untuk menyampaikan materi.
- b. Tahap apersepsi/pertanyaan-pertanyaan, yang meliputi: menanyakan materi sebelumnya dan pertanyaan-pertanyaan untuk masuk ke judul baru.
- c. Penyajian, asosiasi dan intisari, yang meliputi: menerangkan *mufradat* atau kosa kata, isi tema. *Mudarris* dalam menerangkan kosakata menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga yang sesuai dengan bahan ajar, selanjutnya *mudarris* membaca teks yang akan disampaikan sebagai contoh untuk siswa, kemudian *mudarris* menunjuk siswa untuk membaca teks apabila salah akan dibenarkan, siswa dan *mudarris* membaca bersama-sama apa yang ditulis di papan tulis, kemudian siswa diperintahkan untuk menulis di bukunya, sedangkan *mudarris* memeriksa kehadiran siswa, salah satu siswa diperintahkan membaca hasil tulisannya untuk mengecek kebenaran tulisan, dan selanjutnya siswa diperintahkan membaca tulisannya untuk persiapan evaluasi.

- d. Tahap Evaluasi, pada tahap ini siswa dievaluasi apakah paham terkait materi yang disampaikan dengan menunjuk siswa menerangkan kembali dan diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait arti dari kosa kata.
- e. Tahap Penutup, pada tahap ini *mudarris* memberikan nasehat yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian diakhiri dengan salam.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran, guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik secara teori dan praktek agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁴

Pengelolaan pembelajaran dalam program '*Amaliyah Tadris* disesuaikan dengan rencana pembelajaran atau RPP/i'dad. RPP/i'dad '*Amaliyah Al-Tadris* mencakup tahap pengenalan, tahap apersepsi/pertanyaan, tahap penyajian, asosiasi dan intisari, tahap evaluasi yang mana pada tahap ini siswa dievaluasi apakah paham terkait materi yang disampaikan, dan tahap penutup. Tahapan dalam i'dad tersebut terdapat alokasi waktu yang telah ditentukan oleh peserta '*Amaliyah Al-Tadris* sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori Irjus Indrawan bahwa pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, *mudarris/mudarrisah* menciptakan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang kreatif, dalam praktek mengajarnya *mudarris/mudarrisah* menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya dalam mata pelajaran Muthola'ah, materi yang disampaikan mengenai merpati dan semut, maka *mudarris/mudarrisah* menggunakan metode perumpamaan merpati dan semut dan pada mata pelajaran Tarikh Islam *mudarris/mudarrisah* menggunakan metode *role playing*. Hal tersebut mencerminkan pembelajaran yang kreatif dan aktif, sesuai dengan teori Febriana bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dengan menciptakan situasi belajar yang kreatif dan aktif.¹⁶

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setelah selesai penyampaian materi. Dengan adanya evaluasi tersebut, *mudarrisah* memahami kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa serta mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dengan demikian, peran program '*Amaliyah Al-Tadris* dalam membekali kompetensi pedagogik bagi siswa kelas XII MA Sulamul Huda Siwalan melalui pengelolaan pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori indikator kompetensi pedagogik yang diusung oleh Irjus Indrawan dan Febriana.

¹⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

¹⁵ Irjus Indrawan et al., *Guru Profesional* (Klaten: Lakeisha, 2020).

¹⁶ Suko, *Menjadi Calon Guru* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

3. Peran Program '*Amaliyah Al-Tadris* dalam Membekali Kompetensi Profesional bagi Siswa

Program '*Amaliyah Al-Tadris* di MA Sulamul Huda selain membekali kompetensi pedagogik, juga membekali kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi guru yang harus ada pada guru yang berkaitan dengan penguasaan materi yang diajarkan. Program '*Amaliyah Al-Tadris* memberikan kontribusi terhadap kompetensi profesional yang mana dalam pelaksanaan program '*Amaliyah Al-Tadris* terdapat aspek yang mencerminkan kompetensi profesional.

Menurut Ibda, kompetensi profesional salah satu kemampuan guru yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Adapun beberapa aspek kompetensi profesional yang terdapat dalam program *Amaliyah Al-Tadris* meliputi penguasaan bahan ajar, pengelolaan program pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, penguasaan landasan pendidikan, memberikan penilaian kepada peserta didik dan mampu menggunakan waktu secara tepat.¹⁷

Penguasaan bahan ajar adalah kompetensi yang harus dikuasai, sehingga sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peserta '*Amaliyah Al-Tadris* harus mempelajari masing-masing materi yang akan diajarkan di kelas. *Mudarris/mudarrisah* mengetahui pemahaman yang dimiliki siswa melalui evaluasi pembelajaran atau pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa, ada sebagian siswa yang dapat menjawab pertanyaan dan ada juga yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh *mudarris/mudarrisah*. Dengan demikian, *mudarris/mudarrisah* mengetahui siswa mana yang bisa memahami materi dan mana yang belum memahami materi.

Adapun dalam penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar menurut Hatta bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. *Mudarris/mudarrisah* dalam pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* menggunakan media dengan membuat alat bantu sederhana dan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa pelaksanaan '*Amaliyah Al-Tadris* di MA Sulamul Huda Siwalan, *mudarrisah* dalam penyampaian materi menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran, karena dalam pembelajaran menggunakan bahasa Arab, sehingga *mudarrisah* membawakan alat peraga agar siswa paham dan cepat mengerti arti *mufradat* dan kalimat-kalimat yang sulit dipahami.

Dalam program '*Amaliyah Al-Tadris*, penting bagi peserta '*Amaliyah Al-Tadris* mengenali program pendidikan dengan mengenali kurikulum yang dipakai. Pada dasarnya program '*Amaliyah Al-Tadris* menggunakan kurikulum pesantren yang mana acuan dari program *Amaliyah Al-Tadris* adalah buku *Tarbiyah 'Amaliyah*. Dengan demikian, peserta '*Amaliyah Al-Tadris* sebelum melaksanakan *Amaliyah Al-Tadris* melakukan pembekalan dan pengarahan mengenai pelaksanaan

¹⁷ Hamidullah Ibda, *Siapkah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?* (Depok: Kalam Nusantara, 2017).

maupun evaluasi yang mengacu pada buku '*Amaliyah Al-Tadris*'.

Memberikan penilaian kepada peserta didik juga termasuk aspek dari kompetensi profesional. Menurut Hatta, pendidik selain memberikan ilmu melalui proses pembelajaran, juga harus mampu melakukan penilaian terhadap peserta didiknya. Hal tersebut untuk mengukur kemampuan peserta didik serta mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi ajar. Dalam program '*Amaliyah Al-Tadris*, *mudarris/mudarrisah* mengukur kemampuan siswa dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan *mudarris/mudarrisah* dalam menyampaikan materi ajar juga melalui evaluasi di akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, memerintahkan membaca atau mengulang materi yang telah disampaikan oleh *mudarris/mudarrisah*.

Dalam penggunaan alokasi waktu *mudarris/mudarrisah* menyesuaikan dengan alokasi waktu dari masing-masing program pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP/i'dad, sehingga *mudarris/mudarrisah* dalam melaksanakan pembelajaran di kelas mampu menggunakan durasi waktu yang tepat dan sesuai.

Dengan demikian, peran program '*Amaliyah Al-Tadris* dalam membekali kompetensi profesional bagi siswa kelas XII MA Sulamul Huda Siwalan melalui penguasaan bahan ajar, pengelolaan program pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar, penguasaan landasan pendidikan, memberikan penilaian dan penggunaan waktu secara tepat. Hal tersebut sesuai dengan teori indikator kompetensi profesional yang diusung oleh Hatta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa prosedur pelaksanaan program '*Amaliyah Al-Tadris* di MA Sulamul Huda Siwalan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap kognitif meliputi pembekalan atau pengarahan dan pembuatan materi sesuai dengan yang telah ditentukan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari uji coba program, pada kelompok kecil dan penerapan pada kelompok besar dengan *musyrif* dan peserta *naqd*, tahap evaluasi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan masing-masing kelompok *Amaliyah Al-Tadris*. Peran Program '*Amaliyah Al-Tadris* dalam membekali kompetensi pedagogik bagi siswa kelas XII MA Sulamul Huda Siwalan melalui pengelolaan pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Peran Program '*Amaliyah Al-Tadris* dalam membekali kompetensi profesional bagi siswa kelas XII MA Sulamul Huda Siwalan melalui penguasaan bahan ajar, pengelolaan program pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar, penguasaan landasan pendidikan, memberikan penilaian kepada peserta didik dan mampu menggunakan waktu yang sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam rancangan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Liya Rizki. 2019. "Implementasi Program 'Amaliyah Tadris Sebagai Upaya Pembekalan Keterampilan Mengajar Bagi Siswa (Studi Kasus Kelas XII MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019)." IAIN Ponorogo.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrianova, Nuryana. 2020. "Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Dengan Pengelolaan Kelas Di MIN 2 Ponorogo." *Sajiem* 1(1)
- Hatta, Muhamad. 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Helmiati. 2013. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Heriyanti, Iful Rahmawati Mega, and Syahira. 2018. *Dasar-Dasar Micro Teaching*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayati, Zayyini Ulfah. 2018. "Kegiatan 'Amaliyah Al-Tadris Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK." IAIN Ponorogo.
- Ibda, Hamidullah. 2017. *Siapkah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?* Depok: Kalam Nusantara.
- Indrawan, Irjus, Umi Masitah, Rabiatal Adabiah, Jauhari, Titik Nikmatul Faiziah, and Warlinah. 2020. *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha.
- Magdalena, Ina. 2022. *Konsep Dan Teori Micro Teaching*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mukhlis, Muhammad & Muh Toha Abdurrahman. "Implementation Of The Strategy Peer Lesson To Increase Learning Value Of Students Class Seventh In Tajwid Lesson In Middle School Of Sulamul Huda, Siwalan, Ponorogo" *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018):
- Noor, Laila Nuzulul Fitria, and Kharisul Wathoni. 2020. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Ma'alim* 1(1)
- Nurmayanti, Fitriana. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Keguruan Melalui 'Amaliyah Al-Tadris Di SMK Al-Mawwadah Coper Jetis Ponorogo." IAIN Ponorogo.
- Pranoto, Yongki Ade. 2022. "Kegiatan 'Amaliyah Tadris Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak." IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suko. 2020. *Menjadi Calon Guru*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.